

**PRODUKSI DAN SALURAN PEMASARAN KAKAO
(*Theobroma cacao* L) DI DESA RUMAHKAY
KECAMATAN AMALATU KABUPATEN
SERAM BAGIAN BARAT**

***PRODUCTION AND MARKETING CHANNELS OF
CACAO(*Theobroma cacao* L) IN RUMAHKAY
VILLAGE AMALATU DISTRICT
WEST SERAM REGENCY***

Sally Montonglayuk¹, Martha Turukay², Johana M. Luhukay²

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

² Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon - 97233

E-mail: *sally16montonglayuk@gmail.com*
marthaturukay@yahoo.co.id
johanna_m19@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan saluran pemasaran kakao. Penelitian dilakukan di Desa Rumahkay Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Slovin* dan ada 60 responden dalam penelitian ini. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah lahan, pemupukan, pemangkasan, dan pestisida, sedangkan sanitasi dan tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap produksi kakao. Bentuk saluran pemasaran kakao ada dua, yaitu petani → pedagang pengumpul → pedagang besar dan petani → pedagang besar.

Kata kunci: Faktor produksi, kakao, saluran pemasaran

Abstract

This study aimed to analyze factors affecting the cocoa production and cocoa marketing channels. The study was conducted in the Rumahkay Village, Amalatu District, West Seram Regency. Sampling was conducted by using *Slovin* method and there were 60 respondents in this study. Data were analyzed qualitatively and using multiple linear regression analysis. The results showed that the factors that significantly affect production are land, fertilizing, pruning, and pesticides. Meanwhile, labor and sanitation had no significant effect on production. There were two forms of marketing channels that are farmers-middlemen-wholesalers and farmers-wholesalers.

Key words: Production factor, cocoa, marketing channel

Pendahuluan

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Apabila dikelola secara baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Di Indonesia, kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian, terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi negara di samping mendorong berkembangnya agribisnis dan agroindustri kakao.

Perkembangan produksi kakao di Indonesia diikuti dengan perkembangan luas areal perkebunan kakao. Tahun 2013-2014 produksi kakao mengalami peningkatan dari 720.862 ton menjadi 728.414 ton. Hal ini dikarenakan pemerintah terus melakukan pengembangan pada komoditas kakao sebagai upaya peningkatan produksi kakao untuk memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri (Ditjenbun, 2015).

Maluku termasuk salah satu sentra produksi kakao di Indonesia. Hal ini didukung oleh data luas areal dan produksi kakao yang menyebar di seluruh kabupaten yang ada di Maluku. Berdasarkan data yang ada, tahun 2014 luas areal dan produksi kakao sebesar 4.165 ha dan 2.871 ton, sedangkan pada tahun 2013 luas areal dan produksi kakao sebesar 4.196 ha dengan produksi 3.134 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kakao dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan yang disebabkan serangan penyakit busuk buah dan kanker batang (*Phytophthora palmivora*) (Dinas Pertanian, 2015).

Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) merupakan kabupaten penghasil kakao di Maluku. Hal ini ditunjukkan oleh data peningkatan luas areal dan produksi kakao di Kabupaten SBB tahun 2013-2014. Tahun 2013 luas areal dan produksi kakao sebesar 24.667 ha dan 10.869 ton, sedangkan pada tahun 2014 sebesar 27.304 ha dan 12.685 ton.

Negeri/Desa Rumahkay merupakan salah satu desa yang mengusahakan komoditas perkebunan seperti cengkeh, kelapa, pala dan kakao. Masyarakat telah mengenal kakao sejak tahun 1990-an dan sekarang berkembang menjadi tanaman perkebunan utama di daerah tersebut. Komoditi kakao merupakan komoditi

penyumbang pendapatan bagi petani. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dan petani untuk pengembangan komoditi kakao di Desa Rumahkay dengan jalan perbaikan teknik budidaya yang lebih baik, yaitu teknik pembibitan untuk mendapatkan bibit yang unggul dan pemeliharaan kakao yang teratur seperti pemangkasan dan sanitasi disekitar areal tanaman untuk menghindari terserang hama dan penyakit dengan sasaran produksi yang meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Rata-rata pemangkasan dilakukan dua kali dalam setahun dan sanitasi dua sampai lima kali dalam setahun. Tenaga kerja yang digunakan bersumber dari dalam keluarga yaitu bapak, ibu dan anak-anak tetapi yang lebih dominan dilakukan oleh bapak. Rata-rata hari orang kerja (HOK) mencapai 114,514 HOK/tahun.

Masalah pasar juga merupakan masalah penting dalam merangsang petani untuk meningkatkan pendapatan petani kakao. Rantai pemasaran kakao di Desa Rumahkay tidak terlalu panjang tetapi harga yang diterima petani dapat dikatakan masih rendah, jika dibandingkan dengan harga ditingkat pedagang besar atau eksportir. Pemasaran komoditas kakao oleh masyarakat Rumahkay sebagian besar dijual ke pedagang pengumpul desa. Harga ditingkat pedagang pengumpul desa sebesar Rp. 20 ribu/kg dan harga ditingkat pedagang besar sebesar Rp. 32 ribu/kg. Kenyataan yang terjadi bahwa petani cenderung menjual pada pedagang pengumpul desa daripada pedagang besar. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan adalah: (1) Apakah faktor luas lahan, sanitasi, pemupukan, pemangkasan, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh terhadap peningkatan produksi kakao di Desa Rumahkay, dan (2) Bagaimana bentuk saluran pemasaran komoditi kakao di Desa Rumahkay ? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao di Desa Rumahkay seperti luas lahan, sanitasi, pemupukan, pemangkasan, pestisida dan tenaga kerja serta mengetahui bentuk saluran pemasaran kakao di Desa Rumahkay.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Amalatu Kabupaten SBB. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena sebagian besar masyarakat Desa Rumahkay mengusahakan tanaman kakao sebagai pendapatan keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kakao yang berjumlah 150 kepala keluarga (KK). Besar sampel ditentukan dengan menggunakan formula Slovin dengan taraf signifikan 10 persen sehingga jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 60 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan panduan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Dinas Pertanian Provinsi Maluku dan instansi-instansi yang terkait seperti Kantor Kecamatan Amalatu dan Kantor Desa Rumahkay yang terdiri dari data kependudukan dan data produksi tanaman perkebunan. Kerangka analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Regresi linear berganda digunakan untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao, dengan formula sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e_i$$

Keterangan:	Y	=	Produksikakao
	b_0	=	Kostanta
	e_i	=	Peubah pengganggu
	X_1	=	Lahan (ha)
	X_2	=	Sanitasi (frekuensi/tahun)
	X_3	=	Pemupukan (kg/tahun)
	X_4	=	Pemangkasan (frekuensi/tahun)
	X_5	=	Pestisida (sekali/tahun)
	X_6	=	Tenaga kerja (HOK/tahun)

Tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan:

1. Analisis determinasi (R^2) untuk menjelaskan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

2. Uji statistik F, digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel.

Hipotesis: $H_0 = 0$: Lahan, sanitasi, pemupukan, pemangkasan, pestisida, tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi.

$H_1 \neq 0$: Lahan, sanitasi, pemupukan, pemangkasan, pestisida, tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi.

Kriteria Pengujian:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_1

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_1

3. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikansi terhadap variabel dependen.

Hipotesis: $H_0 = 0$: Faktor produksi ke-i berpengaruh tidak nyata terhadap produksi

$H_1 \neq 0$: Faktor produksi ke-i berpengaruh nyata terhadap produksi

Kriteria Pengujian:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_1

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_1

Saluran pemasaran dianalisis secara kualitatif sebagai metode penelitian yang lebih difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap daripada merinci menjadi variabel yang saling terkait (Nazir, 2003). Data yang dihasilkan pada penelitian adalah data deskriptif dan dapat dianalisis dengan mengamati lembaga-lembaga pemasaran yang membentuk rantai pemasaran kakao dimulai dari produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan eksportir.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik sosial ekonomi responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani yang disajikan pada Tabel 1. Menurut BPS (2012), berdasarkan komposisi umur, penduduk dikelompokkan menjadi tiga, yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar petani berada pada usia produktif (36-63 tahun) sebanyak 54 orang (90%). Jika umur dikaitkan dengan kemampuan bekerja, maka petani dengan umur produktif ini mempunyai rata-rata produksi kakao sebesar 451,8 kg/tahun lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang berusia tidak produktif dengan rata-rata produksi kakao sebesar 312 kg/tahun. Hal ini dapat disebabkan petani dengan usia yang tidak produktif memiliki kemampuan bekerja yang sudah menurun seiring dengan penambahan usia.

Menurut Saridewi dan Siregar (2010), tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan maka akan semakin rasional. Tabel 1 memperlihatkan secara umum sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 30 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang cukup untuk berusahatani kakao. Tingkat pendidikan jika dikaitkan dengan produksi, maka responden yang memiliki tingkat pendidikan D2 dengan rata-rata produksi sebesar 520 kg/tahun lebih besar dari responden yang memiliki tingkat pendidikan S1 dengan rata-rata produksi sebesar 35,75 kg/tahun. Hal ini berarti tingkat pendidikan formal tidak hanya digunakan sebagai dasar untuk menentukan besar kecilnya produksi, tetapi besar kecilnya produksi ditentukan juga dari luas lahan usaha. Semakin luas lahan usaha, produksi yang dihasilkan semakin besar jika teknik budidaya yang dilakukan dengan benar dan tanaman tidak terserang hama dan penyakit.

Tabell1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani di Desa Rumahkay Kecamatan Amalatu Kabupaten SBB

Karakteristik sosial ekonomi	Jumlah responden (orang)	Produksi (kg)		Persentase (%)
		Total	Rata-rata	
Umur (tahun)				
0 – 14	0	0	0,00	0,00
15 – 64	54	24.397	451,80	90,00
> 65	6	1.872	312,00	10,00
Total	60	26.269	763,80	100,00
Tingkat pendidikan formal				
SD	6	2.493	415,50	10,00
SMP	16	6.937	433,57	26,66
SMA	30	14.089	469,70	50,00
D2	1	520	520,00	1,67
D3	3	792	264,00	5,00
S1	4	143	35,75	6,67
Total	60	26.269	2.174,52	100,00
Jumlah anggota keluarga (orang)				
≤ 4	30	12.904	430,13	50,00
5 – 7	28	12.735	454,9	46,67
> 7	2	630	315,00	3,33
Total	60	26.269	1.200,03	100,00
Pengalaman berusahatani (tahun)				
5 – 9	10	3.994	399,40	16,67
10 – 14	17	7.496	440,94	28,33
15 – 19	12	5.124	427,00	20,00
20 – 24	11	5.515	501,37	18,33
25 – 29	7	2.876	410,90	11,67
< 30	3	1.264	421,33	5,00
Total	60	26.269	2.600,94	100,00

Dalam penelitian ini, jumlah anggota keluarga responden dikelompokkan menjadi tiga bagian menurut BKKBN (Sujiharto 2007 dalam Samadara 2016), yaitu keluarga kecil merupakan keluarga dengan jumlah anggota < 4 orang, keluarga sedang merupakan keluarga dengan jumlah anggota 5-7 orang dan keluarga besar merupakan keluarga dengan jumlah anggota > 7 orang. Dengan demikian, rumah tangga yang ada di Desa Rumahkay termasuk dalam keluarga

kecil karena anggota keluarga berkisar antara 2-4 orang (50%). Jumlah anggota keluarga jika dikaitkan dengan produksi maka responden dengan jumlah anggota keluarga > 7 orang, rata-rata produksi yang dihasilkan lebih kecil yaitu sebesar 315 kg/tahun dari responden dengan jumlah anggota keluarga < 4 dengan besar produksi 430,13 kg/tahun dan responden dengan jumlah anggota keluar 5-7 orang rata-rata produksi sebesar 454,9 kg/tahun. Hal ini disebabkan responden dengan jumlah anggota keluarga yang besar sumber mata pencaharian bukan saja dari usahatani kakao, tetapi juga dari usahatani cengkeh, pala dan kelapa.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong serta mendukung tercapainya produksi yang diharapkan. Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan umur petani. Pada umumnya semakin tua umur petani maka semakin banyak pula pengalaman berusahatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengalaman berusahatani pada 20-24 tahun memiliki rata-rata produksi yang lebih tinggi sebesar 501,37 kg/tahun. Hal ini disebabkan lama pengalaman berusahatani pada 20-24 tahun berada pada usia 49-75 tahun sehingga petani di Desa Rumahkay dapat dikatakan sudah berpengalaman dalam usahatani kakao dan sebagian besar tanaman dari responden ini termasuk tanaman yang sudah menghasilkan (tanaman usia produktif).

Keadaan Usahatani Responden

Lahan

Luas lahan usahatani menentukan besar kecilnya produksi sedangkan besar kecilnya produksi menentukan pendapatan petani. Menurut Hernanto (1996), petani dapat dikelompokkan berdasarkan luas lahan usahatani, yaitu: (1) golongan petani sempit dengan luas lahan < 0,5 ha, (2) golongan petani sedang dengan luas lahan 0,5-2 ha, (3) golongan petani berlahan luas > 2 ha, dan (4) golongan buruh tani tidak bertanah. Perbedaan golongan petani berdasarkan luas lahan tersebut akan berpengaruh terhadap sumber dan distribusi pendapatan.

Tabel 2. Luas lahan, jumlah tanaman dan tingkat produksi kakao di Desa Rumahkay Kecamatan Amalatu Kabupaten SBB

Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Jumlah tanaman (pohon)			Produksi		Persentase (%)
		TBM	TM	TTR/TR	Total	Rata-rata	
< 0,5	10	130	3.605	150	2,76	0,27	16,67
0,5 – 1	49	480	28.420	1.040	22,75	0,46	81,67
> 1	1	50	950	50	0,76	0,76	1,66
Total	60	660	32.975	1.240	26,27	1,49	100,00

Keterangan:

TBM : Tanaman belum menghasilkan

TM : Tanaman menghasilkan

TTR/TR : Tanaman tua rusak/tanaman rusak

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang diusahakan petani kakao sebagian besar berkisar pada 0,5-1 ha sebanyak 49 orang (81,67%), dengan jumlah produksi rata-rata 0,46 ton dan jumlah rata-rata tanaman belum menghasilkan (TBM) 10 pohon, tanaman menghasilkan (TM) 580 pohon dan tanaman tua rusak atau tanaman rusak (TTR/TR) 21 pohon. Berdasarkan data Departemen Pertanian Republik Indonesia (1982) dalam Sunanto (1992), rata-rata jumlah produksi kakao adalah 1.257 kg/ha. Dengan demikian, rata-rata produksi kakao pada Desa Rumahkay meningkat. Hal ini disebabkan penambahan luas lahan yang mengakibatkan penambahan penanaman kakao.

Sanitasi

Pada lokasi penelitian, kegiatan sanitasi yang dilakukan meliputi memetik semua buah busuk, hitam dan kering kemudiam membenamkan ke dalam tanah sedalam 30 cm; membenamkan kulit buah kakao yang telah dipanen ke dalam tanah; pembersihan gulma atau rumput serta sisa-sisa hasil pemangkasan, pembersihan batang yang busuk dengan mengupas kulit batang sampai batas kulit yang sehat. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menekan populasi hama dan penyakit. Kegiatan sanitasi dilakukan 2-5 kali dalam setahun pada saat pemeliharaan tanaman dan panen kakao. Rata-rata hari kerja yang dibutuhkan untuk setiap kali sanitasi sebesar 4 hari kerja.

Pemupukan

Pupuk merupakan salah satu penghasil unsur hara. Pupuk yang digunakan untuk menambah nutrisi hanya pupuk kandang dengan dosis setiap pohon 5 kg yang diberikan pada awal/akhir musim hujan setiap tahun. Cara pemupukan dilakukan dengan jalan membenamkan pupuk ke dalam tanah dengan kedalaman 10 cm dengan jarak dari lingkaran batang utama 50-70 cm.

Pemangkasan

Pemangkasan yang dilakukan responden 2-6 kali dalam setahun, yaitu dua kali merupakan pemangkasan produksi yang mengatur agar penyebaran daun produktif merata dan menekan serangan hama penyakit (pemangkasan ini dilakukan pada bulan Maret atau April dan pada bulan Oktober atau November) dan sisanya merupakan pemangkasan tunas-tunas air (dilakukan enam bulan sekali), dan pemangkasan pemeliharaan (dilakukan 5-6 bulan sekali) yang bertujuan untuk mempertahankan kerangka tanaman yang sudah terbentuk baik, merangsang pembentukan daun baru, bunga dan buah, serta terhindar dari hama dan penyakit.

Pestisida

Responden pada daerah penelitian biasanya menggunakan jenis pestisida yaitu Matador 25 EC (pestisida cair). Penyemprotan pestisida dilakukan pada saat tanaman berbunga dan berbuah sebesar pentil (panjang 1 cm), yaitu berkisar pada bulan Desember sampai dengan bulan Februari. Cara menggunakannya adalah dengan mencampurkan 2 cc pestisida pada 1 liter air dan disemprotkan pada pagi atau sore hari. Rata-rata penggunaan pestisida mencapai 3 liter/tahun.

Tenaga Kerja

Rata-rata tenaga kerja yang dicurahkan untuk tanaman kakao di Desa Rumahkay dalam setahun terdiri dari kegiatan sanitasi sebesar 28,841 HOK, pemupukan sebesar 14 HOK, pemangkasan sebesar 15,983 HOK, pemberian pestisida sebesar 14,428 HOK dan panen sebanyak 41,262 HOK, sehingga total tenaga kerja yang dibutuhkan setiap petani kakao dalam setahun adalah 114,514 HOK. Sumber tenaga kerja berasal dari dalam keluarga sendiri.

Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Kakao

Faktor produksi yang diidentifikasi mempengaruhi produksi kakao khususnya pada Desa Rumahkay meliputi lahan (X_1), sanitasi (X_2), pemupukan (X_3), pemangkasan (X_4), pestisida (X_5) dan tenaga kerja (X_6). Hasil analisis regresi linear berganda tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis regresi faktor-faktor produksi kakao di Desa Rumahkay Kecamatan Amalatu Kabupaten SBB

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients		Collinearity statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	sig.	Tolerance VIF
(Constant)	2.284	23.202		.098	.922	
X_1 Lahan	57.796	16.764	.164	3.448	.001	.426 2.345
X_2 Sanitasi	3.200	3.179	.032	1.007	.319	.942 1.062
X_3 Pemupukan	.133	.015	.472	8.786	.000	.335 2.984
X_4 Pemangkasan	6.696	2.780	.075	2.408	.020	.988 1.013
X_5 Pestisida	41.481	4.520	.436	9.177	.000	.430 2.325
X_6 Tenaga Kerja	.026	.115	.007	.224	.824	.925 1.082
R-squared = 0.949						
F-statistic = 163,161						

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa koefisien determinasi *R-squared* sebesar 0,949 atau 94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi (Y) sebesar 94 persen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas X_1 sampai dengan X_6 , selebihnya (6%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model regresi, diantaranya kondisi alam, kesuburan tanah, dan manajemen.

Uji F

Hasil uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang dianalisis secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kakao. Analisis uji F dilakukan pada selang kepercayaan 95 persen atau nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian nilai F_{hitung} sebesar 163,161 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,289. Hal ini berarti variabel lahan, sanitasi, pemupukan, pemangkasan, pestisida, dan

tenaga kerja secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap produksi tanaman kakao.

Uji t

Hasil uji t untuk mengetahui masing-masing variabel. Nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} sebesar 1,674 pada selang kepercayaan 95% atau 0,05. Hasil uji t pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Lahan

Hasil analisis lahan adalah nilai t_{hitung} sebesar 3,448 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,674 pada tingkat signifikan 95 persen atau 0,05. Hal ini terlihat bahwa lahan berpengaruh nyata dan memiliki hubungan positif terhadap produksi tanaman kakao. Semakin besar luas lahan semakin besar pula produksinya. Semakin banyak jumlah tanaman kakao yang menghasilkan maka semakin meningkat pula produksi kakao. Nilai koefisien regresi sebesar 57,796 artinya jika terjadi penambahan lahan sebesar satu persen maka akan meningkat produksi tanaman kakao sebesar 57,796 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

Sanitasi

Hasil analisis dapat diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,007 lebih kecil dari t_{tabel} 1,674 pada tingkat signifikan 95 persen atau 0.05. Hal ini terlihat bahwa sanitasi tidak berpengaruh nyata tetapi memiliki hubungan positif. Artinya jika sanitasi dilakukan dengan benar maka dapat menekan tingkat kelembaban yang tinggi yang mengakibatkan pertumbuhan hama dan penyakit akan berdampak pada produksi. Tanaman yang sehat dapat memberikan produksi yang baik.

Pemupukan

Hasil analisis dapat diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,786 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,674 pada tingkat signifikan 95 persen atau 0,05. Hal ini terlihat bahwa pemupukan berpengaruh nyata dan memiliki hubungan positif terhadap produksi tanaman kakao. Menurut Danil *et al.*, (2014), pupuk kandang merupakan pupuk alternatif pelengkap atau pengganti pupuk kimia yang dapat memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman yang berdampak pada peningkatan produksi. Nilai koefisien

regresi sebesar 0,133 artinya jika penambahan pupuk sebesar satu persen maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,631 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Pemangkasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 2,408 sebesar lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,674 pada tingkat signifikan 95 persen atau 0,05. Hal ini terlihat bahwa pemangkasan berpengaruh nyata dan memiliki nilai positif. Hal ini disebabkan jika petani melakukan pemangkasan secara teratur pada tanaman kakao akan memberikan ruang yang cukup, membentuk tajuk sehingga akan meningkatkan pembungaan dan produksi kakao. Koefisien regresi sebesar 6,696 artinya jika terjadi peningkatan pemangkasan sebesar satu persen maka akan meningkatkan produksi tanaman sebesar 6,696 persen dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan tetap.

Pestisida

Hasil analisis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 9,177 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,674 pada tingkat signifikan 95 persen atau 0,05. Hal ini menyatakan bahwa pestisida berpengaruh nyata dan memiliki hubungan positif terhadap produksi. Hal ini disebabkan penggunaan pestisida dengan dosis yang sesuai dengan kebutuhan tanaman yang terserang hama dan penyakit. Nilai koefisien regresi sebesar 41,481 artinya apabila penambahan penggunaan pestisida sebesar satu persen akan berdampak pada peningkatan produksi tanaman sebesar 41,481 persen dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap.

Tenaga Kerja

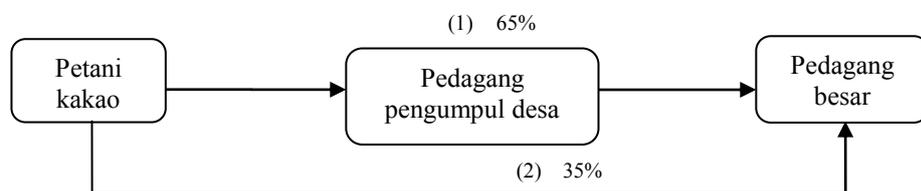
Hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 0,224 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,674 pada tingkat signifikan 95 persen atau 0,05. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh nyata tetapi memiliki hubungan positif.

Saluran Pemasaran Kakao

Saluran pemasaran merupakan beberapa organisasi yang saling bergantung dan terlibat dalam proses mengupayakan agar produk atau jasa tersedia untuk dikonsumsi. Hal ini mengatasi kesenjangan waktu, tempat dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari orang-orang yang membutuhkan atau

menginginkannya (Kotler, 2002). Arinong dan Kadir (2008) menyatakan bahwa sistem pemasaran kakao selama ini yang dilakukan petani sangat tidak menguntungkan. Hal ini terjadi karena petani kurang mendapatkan informasi mengenai kualitas biji kakao yang baik, harga yang selalu berubah-ubah serta penentuan harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul kecil, pedagang pengumpul menengah, dan pedagang pengumpul besar. Cara memasarkan biji kakao antara petani satu dengan petani lainnya mempunyai perbedaan serta melalui saluran pemasaran yang berbeda pula.

Terdapat dua saluran pemasaran yang digunakan petani pada lokasi penelitian. Berikut ini bentuk-bentuk saluran pemasaran kakao pada Desa Rumahkay, yaitu:



Gambar 1. Bentuk saluran pemasaran kakao di Desa Rumahkay Kecamatan Amalatu Kabupaten SBB

Saluran Pemasaran I

Saluran pemasaran I adalah saluran pemasaran yang digunakan petani melibatkan pedagang pengumpul desa dan pedagang besar. Pada saluran ini, saat panen petani mengumpulkan hasil panen lalu menjualnya pada pedagang pengumpul desa dengan harga Rp. 20.000/kg. Ada 39 responden (65%) petani yang memasarkan kakao dengan model saluran seperti ini.

Biaya-biaya pemasaran:

1. Biaya transportasi petani ke pedagang pengumpul desa (ojek) = Rp. 50.000,- hingga Rp.100.000,-
2. Biaya pengepakan = Rp. 8.000,-/karung.

Saluran Pemasaran II

Saluran pemasaran II adalah saluran pemasaran yang digunakan petani yang langsung menjual hasil panennya ke pedagang besar sehingga petani harus

mengeluarkan biaya transportasi yang cukup besar. Jumlah petani yang menjual ke pedagang besar sebanyak 21 orang (35%) dengan harga Rp. 32.000,-/kg.

Biaya-biaya pemasaran:

1. Biaya transportasi dari Desa Rumahkay sampai ke Ambon = Rp. 800,-/kg.
2. Biaya pengepakan = Rp. 12.000,-/karung.

Pada saluran I dan II ini terdapat dua pedagang pengumpul desa yang berada di Desa Rumahkay. Seorang pedagang pengumpul desa menjelaskan bahwa biasanya komoditi kakao dibawa ke pedagang besar di Ambon sebanyak 500 kg hingga 1 ton dengan frekuensi 3 - 4 kali setahun, sedangkan pedagang pengumpul desa lainnya biasanya sebanyak 500-800 kg dengan frekuensi 4-5 kali setahun. Pedagang besar yang berada di Ambon menjelaskan bahwa biasanya komoditi kakao dibawa ke Surabaya sebanyak 4 kali setahun dengan harga jual Rp. 35.500,-/kg. Biaya pengangkutan 1 kontainer sebesar Rp. 12 juta untuk 20-25 ton.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa saluran pemasaran II merupakan saluran yang menguntungkan karena biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran tidak begitu besar dan harga yang diterima petani sangat memuaskan. Kebanyakan responden memilih saluran pemasaran I karena kebutuhan ekonomi keluarga yang mendadak dan mendesak. Meskipun pendapatan tidak terlalu besar yang penting dapat mencukupi kebutuhan ekonomi.

Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao petani di Desa Rumahkay adalah lahan, pemupukan, pemangkasan, dan pestisida yang berpengaruh positif dan signifikan; sedangkan sanitasi dan tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Saluran pemasaran komoditi kakao yang terjadi di daerah penelitian adalah petani → pedagang pengumpul desa → pedagang besar (65% petani) dan petani → pedagang besar (35% petani).

Daftar Pustaka

- Arinong, R., Kadir, E. 2008. "Analisis saluran dan margin pemasaran kakao di Desa Timbuseng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa". *Jurnal Agrisistem*. IV(2):87-93.
- BPS. 2012. Data Komposisi Umur Penduduk.
- Danil, M. H., Hartoyo, S. 2014. "Produksi dan pemasaran kakao di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat". *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. XI(1):41-51.
- Dinas Pertanian Provinsi Maluku. Data luas areal dan produksi kakao tahun 2015. Ambon.
- Direktorat Jenderal Perkebunan dan Kementerian Pertanian. 2015. "Statistik Perkebunan Indonesia (*Tree Crop Estate Statistics of Indonesia*) 2014-2016". Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Kotler. 2002. Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol. Jakarta : PT. Prenhalindo.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Salemba Empat.
- Samadara, L. 2016. "Kapasitas ibu rumah tangga dalam memenuhi pangan rumah tangga di Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat". Skripsi. Ambon: Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Saridewi, T. R., Siregar, A. N. 2010. "Hubungan antara penyuluh dan adopsi teknologi oleh petani terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya". *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 5 (1):55-61.
- Sunanto, H. 1992. Cokelat: Budidaya, Pengolahan Hasil dan Aspek Ekonominya. Yogyakarta: Kanisius.